

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Motivasi dalam proses belajar merupakan hal yang sangat penting. Mitchell (1997:60-62) menyatakan bahwa “motivasi merupakan proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu dalam mencapai tujuannya”. Hal ini sejalan dengan pendapat Robbins *et all* (2008:57-67) bahwa tiga elemen utama dalam definisi motivasi tersebut adalah intensitas, arah, dan ketekunan. Sementara itu Sardiman (2010: 75) menyatakan bahwa “motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu”. Dalam kegiatan belajar, motivasi dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin keberlangsungannya, dan memberikan arah sehingga tujuan yang dikehendaki subjek belajar dapat dicapai.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Menurut Uno (2010: 23) dalam bukunya “Teori Motivasi dan pengukurannya” menyatakan bahwa :

hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur pendukung. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) hasrat dan keinginan berhasil; 2) dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3) harapan dan cita-cita masa depan; 4) penghargaan dalam belajar; 5) kegiatan yang menarik dalam belajar; 6) lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

**Iwan Wahyudi, 2012**

**Pengaruh Pembelajaran *Collaborative Murder* (*Mood, Understanding, Recall, Detect, Elaborate, Review*) Terhadap Motivasi Belajar Dan Pemahaman Konsep IPS**

: Studi Eksperimen Kuasi Dalam Pembelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 1 Pangalengan  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pendapat senada dinyatakan Anderson dan Fraust (Prayitno, 1998:10)

bahwa:

motivasi belajar dilihat dari karakteristik tingkah laku siswa yang menyangkut minat, ketajaman perhatian, konsentrasi dan ketekunan. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi menampakkan minat dan perhatian penuh terhadap tugas-tugas belajar. Mereka memusatkan energi fisik maupun psikis terhadap kegiatan, tanpa merasa bosan. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah menampakkan keengganan, cepat bosan, dan berusaha menghindari dari kegiatan belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan daya dorong dan energi yang muncul dalam diri peserta didik berperan untuk menggerakkan peserta didik untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Motivasi menjamin keberlangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pembelajaran sehingga tujuan yang dikehendaki dalam belajar tercapai. Motivasi mengubah perilaku seseorang dalam mengarahkan energinya agar aktivitas belajar berlangsung optimal.

Hal inilah yang melatar belakangi peneliti melakukan penelitian. Peneliti memandang terdapat indikasi bahwa peserta didik khususnya kelas VII di SMP Negeri 1 Pangalengan memiliki motivasi belajar yang rendah dalam pembelajaran IPS, hal ini didasarkan atas beberapa informasi awal dari guru mata pelajaran, diantaranya yaitu masih banyak ketidak hadirannya tanpa keterangan peserta didik dalam proses pembelajaran, masih terdapat beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan berbagai alasan, masih terdapat peserta didik yang meminta izin untuk keluar dari kelas dengan alasan ke toilet dan lain sebagainya. Atas dasar itulah peneliti memandang adanya indikasi kurangnya motivasi belajar yang terdapat pada peserta didik dalam pembelajaran

**Iwan Wahyudi, 2012**

**Pengaruh Pembelajaran *Collaborative Murder (Mood, Understanding, Recall, Detect, Elaborate, Review)* Terhadap Motivasi Belajar Dan Pemahaman Konsep IPS**

: Studi Eksperimen Kuasi Dalam Pembelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 1 Pangalengan  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

IPS sehingga untuk lebih meyakinkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut.

Permasalahan lainnya bahwa pendidikan IPS dirancang untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, pengembangan diri peserta didik sebagai pribadi (Hasan, 1996:107). Selanjutnya disebutkan pula bahwa mata pelajaran IPS bertujuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global (Permendiknas No 22 tahun 2006).

Namun pada kenyataannya dilapangan khususnya di tempat peneliti merencanakan penelitian yaitu SMP Negeri 1 Pangalengan, ternyata tujuan di atas kurang terlaksana sesuai harapan. Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran IPS adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini dapat terlihat dari pra penelitian yang peneliti lakukan dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap guru mata pelajaran bahwa hasil tes harian yang mereka lakukan ternyata belum mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran, hal ini dapat terlihat dari masih banyaknya peserta didik yang mendapatkan nilai hasil tes harian masih di bawah kriteria ketuntasan minimal.

**Iwan Wahyudi, 2012**

**Pengaruh Pembelajaran *Collaborative Murder (Mood, Understanding, Recall, Detect, Elaborate, Review)* Terhadap Motivasi Belajar Dan Pemahaman Konsep IPS**

: Studi Eksperimen Kuasi Dalam Pembelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 1 Pangalengan  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Lemahnya motivasi serta rendahnya pemahaman terhadap konsep-konsep dalam materi pelajaran IPS salah satunya dapat terbentuk oleh proses pembelajaran yang kurang memiliki makna dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri. Dalam arti yang lebih substansial, proses pembelajaran masih terjadi dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya (Trianto, 2007:1). Atas dasar ini, tidaklah berlebihan kiranya apabila dalam kenyataan hidup di masyarakat, mata pelajaran IPS dalam pandangan orang tua peserta didik menempati kedudukan "kelas dua" dibandingkan dengan posisi IPA, demikian penegasan Sumaatmadja, (dalam Achmad, 2005).

Sementara itu, menurut Somantri (2001:54), proses pembelajaran IPS di tingkat persekolahan masih mengandung beberapa kelemahan diantaranya :

Kurang memperhatikan perubahan-perubahan dalam tujuan, fungsi, dan peran PIPS di sekolah, Tujuan pembelajaran kurang jelas dan tidak tegas (*not purposeful*). Posisi, peran, dan hubungan fungsional dengan bidang studi lainnya terabaikan. Informasi faktual lebih bertumpu pada buku paket yang *out of date* dan kurang mendaya gunakan sumber-sumber lainnya serta proses pembelajaran masih bersifat berpusat pada guru.

Lemahnya transfer informasi konsep dalam pendidikan IPS tidak memberi tambahan daya dan tidak pula mengandung kekuatan. Guru tidak dapat meyakinkan peserta didik untuk belajar IPS lebih bergairah dan bersungguh-sungguh. Peserta didik tidak dibelajarkan untuk membangun konseptualisasi yang mandiri. Guru lebih mendominasi peserta didik (*teacher centered*). Kadar pembelajaran yang rendah, kebutuhan belajar peserta didik tidak terlayani. Belum membiasakan pengalaman nilai-nilai kehidupan demokrasi sosial kemasyarakatan

**Iwan Wahyudi, 2012**

**Pengaruh Pembelajaran *Collaborative Murder (Mood, Understanding, Recall, Detect, Elaborate, Review)* Terhadap Motivasi Belajar Dan Pemahaman Konsep IPS**

: Studi Eksperimen Kuasi Dalam Pembelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 1 Pangalengan  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dengan melibatkan peserta didik dan seluruh komunitas sekolah dalam berbagai aktivitas kelas dan sekolah. Dalam pertemuan kelas tidak mengagendakan setting lokal, nasional, dan global, khususnya berkaitan dengan struktur sistem sosial dan perilaku kemasyarakatan. Kondisi seperti ini tidak terlepas dari peran guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Mengajar merupakan salah satu kunci yang mempengaruhi keberhasilan sebuah proses pembelajaran, dan mengajar seperti ini pulalah yang mendapat kritik keras dari Paulo Freire dengan model pembelajaran pasif, yakni guru menerangkan, murid mendengarkan, guru mendiktekan, murid mencatat, guru bertanya, murid menjawab, dan seterusnya (Freire dalam Schugurensky, 1958:71).

Secara umum peneliti memandang proses pembelajaran yang dilakukan ditempat peneliti melakukan penelitian secara umum masih bersifat klasikal, proses pembelajaran masih bersifat terpusat pada guru. Banyak akibat yang ditimbulkan dari pembelajaran yang bersifat individual dan yang hanya berorientasi pada hasil akhir/nilai diantaranya adalah munculnya para lulusan yang tidak siap pakai dan kurang mampu bekerjasama untuk berkarya sebagai akibat dari kurangnya proses selama dalam pendidikan. Selanjutnya akan muncul generasi-generasi yang tidak kreatif dan kurang tanggap membaca peluang apalagi untuk menciptakan lapangan kerja. Hal di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2000:45-49), yang menjelaskan bahwa “kelemahan mentalitas bangsa Indonesia setelah revolusi adalah sikap mental yang merendahkan mutu dan sudah hampir hilang kebutuhan akan kualitas dari hasil karya serta hilangnya rasa peka terhadap mutu”. Adapun permasalahan lainnya

**Iwan Wahyudi, 2012**

**Pengaruh Pembelajaran *Collaborative Murder (Mood, Understanding, Recall, Detect, Elaborate, Review)* Terhadap Motivasi Belajar Dan Pemahaman Konsep IPS**

: Studi Eksperimen Kuasi Dalam Pembelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 1 Pangalengan  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dari pelaksanaan pendidikan yang bersifat individual serta hanya berorientasi pada hasil tersebut adalah rendahnya minat dan motivasi peserta didik untuk melakukan proses belajar sehingga dengan rendahnya motivasi untuk belajar mengakibatkan peserta didik sulit sekali untuk memahami konsep-konsep IPS dalam materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka perlu adanya proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang cukup efektif, menyenangkan, berpusat pada peserta didik, saling menjaga solidaritas, dan menjaga rasa tanggung jawab. Metode pembelajaran tersebut yaitu pembelajaran *collaborative*.

Pembelajaran *collaborative* menurut Gerlach (Setyosari, 2009:7) adalah: “*Collaboration is a philosophy of interaction and personal lifestyle where individuals are responsible for their action, including learning and respect the abilities and contributions of their peers*”. Menurut pandangan ini, kolaborasi merupakan suatu landasan interaksi dan cara hidup seseorang dimana individu bertanggung jawab atas tindakannya, yang mencakup kemampuan belajar dan menghargai serta memberikan dukungan terhadap kelompoknya. Melalui aktivitas kolaboratif kita dapat mengidentifikasi perilaku-perilaku kolaborasi, menempatkan perilaku tersebut dalam urutan yang sesuai dan pebelajar mendemonstrasikannya. Hal yang inti berkenaan dengan keterampilan-keterampilan kolaborasi ini adalah kemampuan untuk melakukan tukar pikiran dan perasaan antar pebelajar yang satu dengan yang lainnya pada tingkatan yang sama (Borich, 1996).

**Iwan Wahyudi, 2012**

**Pengaruh Pembelajaran *Collaborative Murder (Mood, Understanding, Recall, Detect, Elaborate, Review)* Terhadap Motivasi Belajar Dan Pemahaman Konsep IPS**

: Studi Eksperimen Kuasi Dalam Pembelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 1 Pangalengan  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Secara teoritis pembelajaran *collaborative* adalah suatu filsafat personal, bukan sekedar teknik pembelajaran di kelas, *collaborative* adalah filsafat interaksi dan gaya hidup yang menjadikan kerjasama sebagai suatu struktur interaksi yang dirancang sedemikian rupa guna memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama (Ted Panitz, 1996). Pada segala situasi, ketika sejumlah orang berada dalam suatu kelompok, *collaborative* merupakan suatu cara untuk berhubungan dengan saling menghormati dan menghargai kemampuan dan sumbangan setiap anggota kelompok. Didalamnya terdapat pembagian kewenangan dan penerimaan tanggung jawab diantara para anggota kelompok untuk melaksanakan tindakan/ tugas kelompok. Pokok pikiran yang mendasari pembelajaran *collaborative* adalah konsensus yang terbina melalui kerjasama diantara anggota kelompok sebagai kebalikan dari kompetisi yang mengutamakan keunggulan individu.

Pembelajaran *collaborative* menekankan pentingnya pengembangan belajar secara bermakna dan pemecahan masalah secara intelektual serta pengembangan aspek sosial. Sumber belajar atau informasi tidak lagi hanya berasal dari guru, tetapi peserta didik juga bisa menjadi sumber informasi dalam belajar. Dengan demikian, pembelajaran *collaborative* dapat didefinisikan sebagai filsafat pembelajaran yang memudahkan para peserta didik bekerja sama, saling membina, belajar dan berubah bersama, serta maju bersama baik dengan peserta didik lain maupun dengan gurunya. Inilah filsafat yang dibutuhkan dunia global saat ini. Bila orang-orang yang berbeda dapat belajar untuk bekerja sama di dalam kelas, dikemudian hari mereka lebih dapat diharapkan untuk menjadi warga

**Iwan Wahyudi, 2012**

**Pengaruh Pembelajaran *Collaborative Murder (Mood, Understanding, Recall, Detect, Elaborate, Review)* Terhadap Motivasi Belajar Dan Pemahaman Konsep IPS**

: Studi Eksperimen Kuasi Dalam Pembelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 1 Pangalengan  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

negara yang lebih baik bagi bangsa dan negaranya, bahkan bagi seluruh dunia. Akan lebih mudah bagi mereka untuk berinteraksi secara positif dengan orang-orang yang berbeda pola pikirnya, bukan hanya dalam skala lokal, melainkan juga dalam skala nasional bahkan internasional.

Dapatlah terlihat bahwa pembelajaran *collaborative* mengarahkan pembelajaran pada pembentukan individu untuk dapat bekerjasama dalam keseluruhan pembelajaran, sehingga terhindar dari sifat kompetisi dan saling bersaing. Pembelajaran *collaborative* idealnya terjadi dalam sebuah kelas yang didalamnya ada sebuah proses pembelajaran yang menginginkan tujuan bersama-sama tanpa adanya egositas individu dalam mencapai keberhasilan tetapi sebaliknya tujuan kolektiflah yang menjadi hal yang utama sehingga pembelajaran lebih bermakna dan bermanfaat bagi seluruh peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka diharapkan pembelajaran *collaborative MURDER* efektif dan dapat meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik dan meningkatkan kemampuan dalam memahami konsep dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran yang efektif dapat terjadi apabila para peserta didik secara aktif terlibat dalam tugas-tugas yang bermakna dan aktif terlibat dalam berinteraksi dengan materi pelajaran.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang konseptual dan faktual maka dapat dikemukakan bahwa permasalahan penelitian ini bertumpu pada pengaruh penggunaan model pembelajaran *collaborative MURDER* pada pembelajaran IPS

**Iwan Wahyudi, 2012**

**Pengaruh Pembelajaran *Collaborative Murder* (*Mood, Understanding, Recall, Detect, Elaborate, Review*) Terhadap Motivasi Belajar Dan Pemahaman Konsep IPS**

: Studi Eksperimen Kuasi Dalam Pembelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 1 Pangalengan  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

terhadap motivasi belajar dan pemahaman konsep IPS pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Pangalengan. Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “Apakah penggunaan pembelajaran *collaborative MURDER* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep pada peserta didik bila dibandingkan dengan peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional ?”

Berdasar pada uraian dan permasalahan di atas, maka peneliti dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat peningkatan motivasi belajar IPS antara siswa yang belajarnya memperoleh pembelajaran *collaborative MURDER* dengan siswa yang belajarnya memperoleh pembelajaran konvensional ?
2. Apakah terdapat peningkatan pemahaman konsep IPS antara siswa yang belajarnya memperoleh pembelajaran *collaborative MURDER* dengan siswa yang belajarnya memperoleh pembelajaran konvensional ?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan motivasi belajar IPS peserta didik melalui pembelajaran *collaborative MURDER* dibandingkan dengan pembelajaran konvensional ?

Iwan Wahyudi, 2012

**Pengaruh Pembelajaran *Collaborative Murder* (*Mood, Understanding, Recall, Detect, Elaborate, Review*) Terhadap Motivasi Belajar Dan Pemahaman Konsep IPS**

: Studi Eksperimen Kuasi Dalam Pembelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 1 Pangalengan  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan pemahaman konsep IPS peserta didik melalui pembelajaran *collaborative MURDER* dibandingkan dengan pembelajaran konvensional ?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi peserta didik, diharapkan dengan model pembelajaran *collaborative MURDER* ini dapat membantu dan memberikan motivasi pada dirinya untuk belajar aktif secara mandiri sehingga pemahaman konsep yang berkaitan dengan materi pelajaran IPS dapat meningkat.
2. Bagi guru/ pendidik, diharapkan dapat memberikan masukan bahwa *collaborative MURDER* merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep IPS pada peserta didik.
3. Bagi semua pihak yang terkait dengan pendidikan merupakan bahan masukan sebagai salah satu alternatif metode dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk meningkatkan motivasi belajar pemahaman konsep dalam pembelajaran IPS

**Iwan Wahyudi, 2012**

**Pengaruh Pembelajaran *Collaborative Murder* (*Mood, Understanding, Recall, Detect, Elaborate, Review*) Terhadap Motivasi Belajar Dan Pemahaman Konsep IPS**

: Studi Eksperimen Kuasi Dalam Pembelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 1 Pangalengan  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

## E. Struktur Organisasi Tesis

### BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Struktur Organisasi Tesis

### BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

- A. Motivasi Belajar
- B. Pemahaman Konsep IPS
- C. Pemahaman Konsep IPS Secara Struktural
- D. Pemahaman Konsep IPS Secara Substansial
- E. Pembelajaran *Collaborative*
- F. Pembelajaran *Collaborative MURDER*
- G. Teori Yang Relevan
- H. Penelitian Terdahulu
- I. Kerangka Pemikiran
- J. Hipotesis Penelitian

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Lokasi Penelitian
- B. Populasi dan Subjek Penelitian
- C. Desain dan Metode Penelitian
- D. Definisi Operasional
- E. Alat Tes Penelitian
- F. Teknik Pengumpulan Data
- G. Teknik pengembangan Alat Tes Penelitian
- H. Skenario Pelaksanaan Penelitian

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan
- B. Saran

Iwan Wahyudi, 2012

**Pengaruh Pembelajaran *Collaborative Murder (Mood, Understanding, Recall, Detect, Elaborate, Review)* Terhadap Motivasi Belajar Dan Pemahaman Konsep IPS**

: Studi Eksperimen Kuasi Dalam Pembelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 1 Pangalengan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu